Eksploitasi Buruh Pengangkut Belerang di Gunung Welirang

(Studi Deskriptif tentang Relasi antara Pengepul Belerang Koperasi Raksa dan Buruh Pengangkut Belerang di Gunung Welirang)

Oleh: Sofiyan Rachmanto
NIM: 071014066

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Potensi pertambangan belerang yang terdapat di gunung berapi di Pulau Jawa dimanfaatkan pemilik modal untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Buruh belerang yang dimanfaatkan untuk memuluskan tujuan mereka kehilangan jaminannya. Selain itu, pendapatan mereka tidak sebanding dengan pekerjaannya. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana relasi kerja yang terjadi antara koperasi pengepul belerang dan buruh pengangkut di Gunung Welirang?

Penelitian ini menggunakan teori perangkap kemiskinan/*deprivation trap* oleh Robert Chambers dan teori nilai lebih/*surplus value* dari Karl Marx. Populasi penelitian adalah buruh pengangkut belerang di gunung Welirang. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara terstruktur menggunakan kuisioner serta didukung dengan *indepth interview.*

Penelitian ini menemukan bahwa relasi yang terjadi antara pengepul belerang dan buruhnya masih mengindikasikan adanya proses eksploitasi, seperti: jam kerja yang melebihi standar, upah yang tidak setara dengan resiko kerja, dan kurangnya jaminan kesehatan. Ketiadaan kontrak kerja membuat koperasi semakin bebas dari kewajiban untuk memenuhi hak-hak pekerja. Adanya pinjaman uang bagi buruh yang membutuhkan menyebabkan mereka semakin rentan, tidak berdaya, dan terisolasi dalam kemiskinan.

Kata kunci: ***Buruh Pengangkut Belerang, Pengepul Belerang, Koperasi Belerang, Relasi Kerja, dan Eksploitasi.***

Abstract

The mining potential of the sulphur contained in the volcano on Java island has the benefit of the owners of capital to obtain the highest possible profit. The sulphur workers used to smooth their purpose lose their collateral. In addition, their income is not worth the work. Therefore, this research would like to know how the working relationship between sulfur cooperation and sulfur-carrying workers at the Welirang Mountain?

This research uses theories of povertytrap/deprivation trap by Robert Chambers and the theory of surplus value/value of Karl Marx. The population of the research was to transport workers of sulfur in the mount Welirang. This research uses a type of descriptive and quantitative research methods. Data collection techniques by means of structured interviews using questionnaire as well as supported with indepth interview.

The study found that the relationship between sulfur cooperation and sulfur-carrying workers still indicates a process of exploitation, such as: hours of work in excess of standard, the wage is not equivalent to the risk of the work, and the lack of health coverage. The absence of employment contract to make cooperatives are increasingly free of the obligation to fulfil the rights of workers. The existence of the loan money for workers who need causes them increasingly vulnerable, helpless, isolated and in poverty.

Key words: ***Sulfur-carrying Workers, Sulfur Collector, Sulfur Cooperation, Work Relations, and Exploitation.***

Pendahuluan

Potensi gunung berapi di Pulau Jawa memiliki banyak manfaat, baik bagi warga sekitar gunung maupun pemilik modal yang sadar akan besarnya potensi sumber daya alam yang berasal dari aktifitas gunung tersebut. Berbagai manfaat dapat dirasakan, seperti: suburnya tanah pertanian, melimpahnya batu kapur, dan endapan belerang dari gas yang keluar dari kawah gunung berapi. Belerang merupakan sumber daya alam yang tidak terbatas karena benda tersebut dihasilkan dari aktivitas gunung berapi. Dengan demikian, belerang hanya akan habis apabila gunung sudah tidak aktif/tidak berapi. Hal tersebut kemudian disadari oleh pemilik modal untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya. Mereka mempekerjakan orang-orang kelas bawah sebagai buruh untuk mencari keuntungan. Ironisnya, seringkali kaum buruh mendapat perlakuan yang bersifat menekan; tenaganya diperas habis-habisan. Perlakuan tersebut didasari anggapan bahwa mereka tidak memiliki daya ataupun kekuatan untuk melawan. Selain itu, mereka tidak memiliki akses pada: kepemilikan sarana produktif, sumber daya, dan modal. Perbedaan kepentingan antara kaum pemilik modal/majikan dan kaum buruh mendasari terciptanya relasi sosial di antara mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana

relasi kerja yang terjadi antara koperasi pengepul belerang dan buruh pengangkut di Gunung Welirang? Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses ekploitasi yang terjadi pada pekerja tambang belerang di Gunung Welirang.

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori perangkap kemiskinan/*deprivation trap* oleh Robert Chambers dan teori nilai lebih/*surplus value* dari Karl Marx.

Teori Perangkap Kemiskinan/*Deprivation Trap* (Robert Chambers)

Menurut Robert Chambers (1987), inti dari masalah kemiskinan terletak pada *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Secara rinci, *deprivation trap* terdiri dari lima unsur, yaitu: kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan/kadar isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayan. Robert Chambers menyatakan bahwa kelima unsur tersebut merupakan lingkaran; saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Sejalan dengan penelitian ini, kelima unsur tersebut menyebabkan perangkap kemiskinan yang sangat berbahaya serta mematikan peluang hidup bagi buruh pengangkut belerang di Gunung Welirang.

Unsur "kemiskinan itu sendiri" yang dialami buruh pengangkut belerang menyebabkan mereka kekurangan makanan dan gizi. Selanjutnya, mereka mengalami kelemahan jasmani/fisik sehingga mudah terserang penyakit. Kondisi tersebut menyebabkannya makin kesusahan dalam hal ekonomi karena mereka tidak memiliki cukup dana untuk berobat.

Berikutnya adalah unsur kelemahan fisik. Unsur tersebut mampu mendorong rumah tangga ke arah kemiskinan. Hal tersebut disebabkan rendahnya tingkat produktivitas rumah tangga karena tidak mampu bekerja lebih lama. Tubuh yang lemah juga sering membuat seseorang tersisih karena tidak memiliki waktu/tidak memiliki tenaga yang cukup untuk mengikuti pertemuan. Sesungguhnya, pertemuan tersebut mengandung informasi dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi mereka, seperti pertemuan organisasi dan/atau politik. Dengan demikian, mereka merasa minder sehingga tidak memiliki keberanian untuk melakukan upaya perlawanan.

Unsur selanjutnya yaitu keterasingan/kadar isolasi yang merupakan penopang kemiskinan. Keterasingan/kadar isolasi dapat disebabkan absennya pendidikan dan tempat tinggal yang jauh/terpencil/di luar jangkauan komunikasi. Selain itu, kondisi ekonomi buruh pengangkut belerang menjadi semakin lemah karena tidak mempunyai kekayaan dan tidak memiliki akses terhadap sumber daya. Hal tersebut menyebabkan kedudukan mereka menjadi rendah dalam masyarakat. Dengan demikian, “suara” mereka susah didengar oleh masyarakat luas karena terbatasnya akses yang dimiliki.

Unsur berikutnya yaitu “kerentanan”; unsur yang memiliki keterkaitan paling banyak dengan unsur *deprivation trap* lainnya. Contohnya, keterkaitan antara unsur “kerentanan” dengan unsur “kemiskinan”, yaitu saat keluarga buruh pengangkut belerang terpaksa

menjual atau menggadaikan kekayaan mereka untuk mengatasi keadaan darurat. Selain itu, terdapat contoh bagaimana unsur "kerentanan" terkait dengan unsur "keterasingan/kadar isolasi". Contohnya, waktu dan tenaga buruh yang ditukarkan dengan uang karena tidak mampu beralih dari tempat yang mengeksploitasinya. Hal tersebut menyebabkan mereka memiliki ketergantungan dengan pemiliki modal/majikan karena keterbatasannya akan kemampuan fisik dan sosial.

Unsur yang terakhir yaitu ketidakberdayaan. Unsur tersebut mendorong proses pemiskinan dalam berbagai bentuk, terutama adalah pemerasan oleh kaum pemilik modal/majikan. buruh menjadi tidak berdaya dan menjadi pihak yang dirugikan karena tenaganya diperas habis-habisan dan tidak mendapatkan jaminan yang sesuai dengan pekerjaanya. Pihak pemilik modal juga membuat buruh lebih rentan akan tuntutan kepada mereka, misalnya: membayar hutang, ancaman hukuman/denda, dan penyalahgunaan wewenang.

Teori Nilai Lebih/*Surplus Value* (Karl Marx)

Marx mengkritik ekspansi kapitalis serta korelasinya dengan krisis ekonomi saat terjadinya revolusi industri. Menurut Marx, penggunaan mesin baru yang hemat buruh merusak keseimbangan antara kemampuan produktif dan permintaan sehingga mempercepat krisis ekonomi. Sistem kapitalis juga menyebabkan terjadinya fenomena eksploitasi buruh. Di lain pihak, Marx mengungkapkan bahwa kerja merupakan syarat eksistensi serta sifat manusia yang abadi dan alamiah. Oleh sebab itu, sistem kapitalis yang memaksa buruh untuk bekerja menyebabkan buruh mengalami "penyimpangan"/alienasi. Contohnya, dalam penelitian ini, buruh pengangkut belerang terpaksa bekerja dengan upah yang tidak sebanding karena desakan ekonomi dan terbatasnya keahlian. Hal tersebut menyebabkan buruh pengangkut belerang teralienasi.

Marx kemudian membahas proses kerja; memproduksi "nilai pakai". Kapitalis membayar pekerjanya lebih sedikit daripada nilai yang dihasilkan oleh para pekerjanya. Sisa upahnya disimpan oleh kapitalis. Praktik seperti itu menghasilkan konsep sentral Marx mengenai nilai surplus, yang didefinisikannya sebagai perbedaan antara nilai produk ketika dijual dan nilai unsur-unsur yang dihabiskan dalam pembentukan produk itu (Ritzer, 2012, 101). Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa relasi kerja antara koperasi pengepul belerang dan buruh pengangkut belerang di Gunung Welirang tidaklah setara. Keuntungan yang lebih besar dimiliki oleh kapitalis/pihak yang berkuasa (koperasi pengepul belerang), sementara buruh pengangkut belerang tidak berkuasa atas nilai lebih dari pekerjaannya.

Nilai surplus selalu berubah bentuk; tidak pernah musnah. Menurut Marx (dikutip dalam Giddens, 2009, 62), nilai surplus akan berganti baju, berganti bentuk, yang asal-usul dan rahasia keberadaannya/eksistensinya, diamat-amati dan dimusnahkan. Artinya, akan selalu terjadi reproduksi eksploitasi bagi buruh.

Marx membahas mengenai *rate* dari teori nilai lebih dengan

menggunakan rumus “S/V” (Siahaan, 1986). Lama kerja yang seharusnya disebut kerja wajib (*necessary-labour*). Sementara itu, perbedaan antara kerja wajib dengan porsi kerja dari kapitalis disebut kerja lebih (*surplus-labour*).

Marx memiliki pemikiran tentang variabel kapital yang melihat nilai pakai – misalnya, kerja buruh sebagai penambang belerang – meningkat seiring proses produksi. Variabel kapital tidak membahas tentang hubungan antara satu siklus/daur produksi dan siklus/daur produksi lainnya, tetapi membahas tentang nilai kapital secara historis dalam satu kali siklus/daur produksi. Berdasarkan pemikiran tersebut, diketahui bahwa buruh mampu untuk memproduksi nilai tukar yang lebih banyak daripada yang diminta oleh pemilik modal (Doyle, dikutip dalam Lawang, 1986, 156). Dengan demikian, buruh mampu menggandakan kapital pemilik modal. Salah satu akibatnya, pemilik modal mampu membuka perusahaan/jenis usaha baru. Oleh sebab itu, Marx melihat bahwa buruh merupakan barang yang dapat diperjualbelikan.

Hasrat agar mendapatkan keuntungan dari nilai surplus yang lebih banyak untuk melakukan ekspansi, mendorong kapitalisme menuju apa yang disebut Marx sebagai hukum umum akumulasi kapitalis. Sebanyak mungkin pekerja dieksploitasi oleh kapitalis. Marx menyatakan bahwa tendensi terus-menerus modal ialah memaksa biaya tenaga kerja kembali menuju nol (Marx, dikutip dalam Ritzer, 2012, 102).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam kelancaran atau keberhasilan dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan metode penelitian membantu menjawab permasalahan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini bertipe deskriptif sehingga mampu menggambarkan karakteristik fenomena atau permasalahan.

Data primer dalam studi ini diperoleh dengan menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara mendalam/*indepth interview*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen dan studi literatur.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penarikan total sampling (*Total Population*). Teknik tersebut merupakan teknik penarikan sampel yang mengambil keseluruhan jumlah populasi. Hal tersebut menyebabkan setiap bagian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sampel penelitian adalah buruh pengangkut belerang yang tinggal di kawasan desa Dayurejo, sekitar kaki gunung Arjuno Welirang. Tempat tersebut dipilih karena mayoritas buruh pengangkut belerang berasal dari daerah tersebut. Sehari-harinya, mereka bekerja pada pengepul belerang di desa Pecalukan, yaitu Koperasi Kerajinan/Industri Belerang “Raksa” di sekitar gunung Arjuno-Welirang yang berada di kecamatan Prigen, kabupaten Pasuruan, provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif yang bertipe deskriptif. Data yang

diperoleh diolah melalui SPSS, kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Selanjutnya, dilakukan proses penyederhanaan data agar: mudah dibaca, mudah diinterpretasikan, dan memudahkan proses penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Relasi Kerja

Teori perangkap kemiskinan menyatakan bahwa keterasingan/kadar isolasi terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan dan tempat tinggal yang jauh/terpencil/di luar jangkauan komunikasi. Faktor pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan modern masa kini karena pendidikan mampu meningkatkan kualitas manusia terutama dalam hal pekerjaan. Pendidikan menciptakan tenaga kerja dengan berbagai keahlian sesuai dengan bidang yang digelutinya. Sebagian buruh pengangkut belerang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Mayoritas dari mereka tidak bersekolah dan tidak tamat Sekolah Dasar.

Keterasingan atau kadar isolasi erat dengan kelemahan jasmani, seperti penyakit yang melanda dan bertambahnya usia. Seluruh responden menyatakan bahwa mereka telah bekerja sebagai buruh pengangkut belerang selama lebih dari lima tahun. Selain itu, mereka juga berada dalam akhir usia produktif.

Kedua kondisi di atas menyebabkan mereka masuk pada kategori tidak berdaya. Responden menyatakan bahwa terbatasnya pendidikan serta kondisi fisik yang lemah menyebabkan mereka tidak memiliki pilihan pekerjaan selain setia mengabdi kepada koperasi pengepul belerang Raksa sebagai buruh pengangkut belerang. Di lain pihak, mereka sadar bahwa pekerjaan tersebut tidak mampu membuat keadaan ekonominya membaik. Perangkap kemiskinan yang menjerat mereka membuatnya tidak sadar akan relasi kerja yang tidak seimbang. Ketimpangan relasi kerja merupakan indikasi proses eksploitasi. Ironisnya, mereka merasa bahwa kondisi tersebut tidak perlu dipermasalahkan.

Responden mengaku bahwa tidak ada kontrak kerja tertulis antara koperasi pengepul dan buruh pekerja. Hal tersebut menyebabkan mereka tidak terikat dengan aturan kerja. Dengan kata lain, buruh pengangkut belerang merupakan pekerja lepas. Buruh penambang belerang akan mendapatkan upah apabila mereka bekerja (menyetorkan belerang). Koperasi pengepul tidak pernah memaksa buruh penambang belerang untuk bekerja. Kondisi tersebut sesuai dengan unsur dari *deprivation trap* yaitu kerentanan. Absennya kontrak kerja menyebabkan mereka rentan akan penindasan dari pemilik modal (koperasi belerang). Penindasan terhadap buruh penambang belerang makin diperh dengan ketidakmampuan mereka untuk melawan kondisi tersebut karena tidak memiliki akses terhadap sumber daya serta modal. Oleh sebab itu, penindasan tersebut berlanjut secara terus-menerus. Di sisi lain, relasi hubungan tersebut merupakan cara yang efektif bagi koperasi belerang guna mengikat buruh pengangkut belerang secara halus agar tetap mau bekerja.

Responden menyatakan bahwa mereka menerima jaminan keselamatan kerja dan kesehatan dari

koperasi yang menjadi kesepakatan di awal kerja. Jaminan tersebut hanya berupa bebas biaya berobat dengan syarat dan ketentuan tertentu. Jaminan tersebut menyatakan bahwa semua kecelakaan kerja, baik diakibatkan oleh kesalahan seseorang maupun diakibatkan oleh faktor bencana alam yang sulit untuk diprediksi dan terjadi pada saat buruh melakukan pekerjaannya di atas gunung Welirang, ditanggung sepenuhnya oleh pihak koperasi pengepul belerang Raksa. Namun, jika kecelakaan kerja terjadi di luar area gunung Welirang maka koperasi tidak bersedia memberikan jaminan pengobatan maupun biaya berobat secara gratis. Koperasi tidak menanggung biaya pengobatan pekerja apabila buruh pengangkut belerang mengalami penyakit jangka panjang, seperti penyakit pernapasan dan paru-paru. Namun, koperasi memberi pinjaman (bon) tanpa bunga untuk pengobatan buruh pengangkut belerang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hal tersebut masih mengindikasikan relasi kerja yang eksploitatif.

Kebijakan simpan pinjam merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak majikan kepada pekerja guna memberikan solusi mengenai masalah kesulitan finansial. Kebijakan tersebut berupa pinjaman modal ataupun uang yang bersifat tidak membebani. Sebagian besar responden menyetujui adanya kebijakan simpan pinjam bagi mereka yang mengalami kesulitan ekonomi karena hal yang mendesak atau terjadi bencana. Dengan demikian, kebijakan tersebut berguna bagi mereka dalam rangka memberikan solusi yang tidak membebaninya. Responden juga tidak jarang meminjam gaji selanjutnya (yang belum mereka terima) karena terhimpit kebutuhan sehari-hari. Jika demikian, jalan satu-satunya bagi mereka agar masih dapat memperoleh uang yaitu dengan memperbanyak kerja lembur. Semakin meningkatnya intensitas kerja lembur maka tidak menutup kemungkinan bahwa kapasistas jumlah belerang per kilogram yang dapat disetorkan pada koperasi turut meningkat. Dengan demikian, mereka bekerja lebih keras demi menutupi hutangnya. Menurut teori perangkap kemiskinan, unsur ketidakberdayaan dan kerentanan adalah salah satu mata rantai yang mempunyai banyak jalinan. Unsur tersebut berkaitan dengan kemiskinan karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaannya.

Eksploitasi Buruh Pengangkut Belerang

Kapitalis akan selalu berusaha untuk memanfaatkan buruhnya demi mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, tanpa mempertimbangkan hubungan sosial yang wajar di antara mereka. Kapitalis membayar pekerjanya lebih sedikit daripada nilai yang dihasilkan oleh para pekerjanya. Sisa upahnya disimpan oleh kapitalis. Teori nilai lebih melihat bahwa telah terjadi pertukaran yang tidak proporsional antara nilai pakai dan nilai tukar. Buruh merupakan nilai pakai karena ia memproduksi barang. Sementara itu, buruh merupakan nilai tukar karena ia merupakan masukan umum untuk proses produksi. Praktik seperti itu menghasilkan konsep sentral Marx mengenai nilai lebih/*surplus value*, yang didefinisikannya sebagai perbedaan antara nilai produk ketika dijual dan

nilai unsur-unsur yang dihabiskan dalam pembentukan produk itu (Ritzer, 2012, 101). Hasil produksi adalah komoditi yang tidak digunakan buruh atau majikan, melainkan untuk dijual dalam sistem pasar yang bersifat impersonal untuk ditukarkan dengan uang (Johnson, dikutip dalam Lawang, 1986, 156). Selain itu, teori nilai lebih menganalogikan buruh sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan. Komoditas tersebut berbentuk tenaga buruh. Kaum kapitalis memperjualbelikan buruh untuk memperluas usaha kaum kapitalis.

Data di lapangan menunjukkan bahwa upah buruh pengangkut belerang jauh dari kelayakan, yaitu mulai dari Rp 900.000,00 sampai Rp 1.300.000,00. Pendapatan tersebut tentunya sangatlah tidak sebanding dengan resiko serta tingkat kesulitan yang harus mereka hadapi. Kesulitan membawa belerang dari lokasi pertambangan ke koperasi tidak hanya pada terjalnya jalan yang harus mereka hadapi, tetapi juga dari asap serta bau belerang yang menyengat. Dampak dari asap dan bau tersebut sangat luar biasa. Mereka menggunakan masker atau pelindung lainnya untuk mengurangi dampak dari asap serta bau tersebut. Namun, pelindung tersebut seringkali rusak. Upah mereka yang jauh dari kelayakan tentunya tidak akan mencukupi untuk sering membeli pelindung tersebut. Dengan demikian, keselamatan serta nyawa mereka menjadi taruhannya.

Koperasi yang seharusnya menjadi pelindung dan mensejahterahkan anggotanya, justru berbalik menjadi penghisap tenaga buruh pengangkut belerang. Koperasi membayar buruh pengangkut belerang dengan upah yang rendah. Minimnya upah yang tidak sebanding dengan resiko pekerjaan buruh pengangkut belerang menyebabkan mereka kesusahan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Koperasi bersedia untuk memberikan pinjaman terhadap buruh pengangkut belerang sebagai dana segar untuk menyambung hidup keluarganya. Akan tetapi, upah rendah yang mereka dapatkan justru menyebabkan kesulitan untuk melunasi pinjaman dari koperasi. Dengan demikian, kodisi tersebut memaksa mereka untuk sesering mungkin bekerja lembur agar hutangnya tidak menumpuk.

Nilai surplus selalu berubah bentuk; tidak pernah musnah. Menurut Marx (dikutip dalam Giddens, 2009:62), nilai surplus akan berganti baju, berganti bentuk, yang asal-usul dan rahasia keberadaannya/eksistensinya, diamat-amati dan dimusnahkan. Artinya, akan selalu terjadi reproduksi eksploitasi bagi buruh. Hasrat agar mendapatkan keuntungan dari nilai surplus yang lebih banyak untuk melakukan ekspansi, mendorong kapitalisme menuju apa yang disebut Marx sebagai hukum umum akumulasi kapitalis. Sebanyak mungkin pekerja dieksploitasi oleh kapitalis. Marx menyatakan bahwa tendensi terus-menerus modal ialah memaksa biaya tenaga kerja kembali menuju nol (Marx, dikutip dalam Ritzer, 2012, 102). Sehubungan dengan itu, penelitian ini menemukan bahwa buruh pengangkut belerang mengemukakan pendapatnya mengenai upah yang tidak setara sehingga menyatakan protesnya terhadap anggota koperasi. Mereka

menyatakan bahwa sebaiknya belerang dimanfaatkan atau diolah menjadi berbagai macam barang sesuai dengan kebutuhan masing-masing industri sebelum dijual ke industri. Akan tetapi, protes tersebut tidak implementasi riil dari koperasi belerang. Selain itu, protes mereka yang menginginkan kenaikan upah tidak direalisasikan oleh koperasi pengepul. Seyogyanya, upah buruh pengangkut belerang bertambah seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat. Minimnya upah buruh penangkut belerang menyebabkan mereka kesusahan untuk melakukan mobilitas sosial secara vertikal. Hal tersebut bertujuan untuk menignkatkan taraf hidup mereka.

Absennya kenaikan upah buruh pengangkut belerang diikuti dengan tidak adanya kontrak kerja yang jelas antara koperasi dan mereka. Kontrak kerja menjadi hal penting bagi buruh guna mengurangi kemungkinan terjadinya eksploitasi. Di lain pihak, masyarakat modern semakin menuju ke arah masyarakat kontraktual. Seharusnya, terdapat ikatan kerja agar tidak terjadi tumpang tindih antara hak dan kewajiban. Dengan demikian, patut dipertanyakan ke mana transisi pemenuhan hak-hak hidup buruh pengangkut belerang?

International Labor Organization (ILO) menetapkan jam kerja dalam sehari selama. Data menunjukkan bahwa jam kerja bagi buruh penambang belerang yaitu selama delapan jam. Ketimpangan antara upah dan waktu kerja perhari memiliki kecenderungan untuk mengeksploitasi buruh penambang belerang. Keterbatasan pendidikan serta ketiadaan sumberdaya modal menyebabkan mereka tidak memiliki pilihan selain menjadi buruh pengangkut belerang demi menyambung hidupnya.

Eksploitasi terhadap buruh pengangkut belerang dilakukan secara halus oleh anggota koperasi serta pengepul belerang. Eksploitasi tersebut tentunya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Menurut Marx terkait nilai lebih, kapitalis akan mementingkan keuntungannya. Mereka dengan sadar merampok dan mengambil bagian yang seharusnya menjadi milik buruh pengangkut belerang.

Kesimpulan

Relasi kerja antara koperasi pengepul belerang Raksa dan buruh pengangkut belerang masih mengindikasikan proses eksploitasi. Indikasi proses eksploitasi oleh koperasi pengepul belerang Raksa terhadap buruh pengangkut belerang, seperti: jam kerja yang melebihi standar, upah yang tidak setara dengan tenaga yang dikeluarkan serta resiko kerja, dan kurangnya jaminan kesehatan. Eksploitasi tersebut menyebabkan buruh pengepul belerang tidak akan mampu untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya. Di lain pihak, anggota koperasi pengepul belerang akan semakin kaya karena memanfaatkan nilai lebih yang dimiliki oleh buruh mereka.

Buruh pengangkut belerang tidak diikat kontrak kerja oleh koperasi layaknya perusahaan pada umumnya, seperti syarat minimal umur. Hal tersebut merupakan cara efektif guna membelenggu buruh pengangkut belerang agar tetap bersedia bekerja. Selain itu, tanpa kontrak kerja, koperasi semakin membebaskan diri dari upaya

pemenuhan hak-hak buruh pekerja pengangkut belerang. Adanya pinjaman bagi buruh yang membutuhkan menyebabkan mereka semakin: rentan, tidak berdaya, ketergantungan, dan terasing/terisolasi dari kemiskinan.

Daftar Pustaka

Buku

Chambers, Robert. (1987) *Pembangunan Desa, Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.

Forestier, H. (2007) *Ribuan Gunung; Ribuan Alat Bantu Pra Sejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur.* Jakarta: Keputakaan Populer dan Gramedia.

Magnis-Suseno, Frans. (1999) *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hartono, Judiantoro. (1992) *Segi Hukum Penyelesaian Perselisihan Perburuhan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hotman. M. Siahaan. (1986) *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Johnson, Doyle Paul. (1990) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ritzer, George. (2012) *Teori Sosiologi Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Scott, James C. (1993) *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Scott, James C. (1994) *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

Singarimbun, Masri. dan Efendi, Sofyan. (1995) *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES.

Soehartono, Irawan. (1995) *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekamto, Soerjono. (1983) *Kamus Sosiologi*. Jakarta : CV Rajawali.

Suyanto, Bagong. dan Karnaji. (2000) *Pengkajian dan Pengembangan Implementasi GERDU TASKIN di Desa Pantai dan Rural di Jawa Timur.* Surabaya: Lutfansa.

Aloewic, Tjepi F. (1996) *Naskah Akademis Tentang Pemutusan Hubungan Kerja dan Penyelesaian Perselisihan Industrial*. Jakarta: BPHN.

Skripsi

Ade H, Erika. (2007) *Hubungan Kerja Antara Pengrajin dan Pengusaha di Kawasan Industri Tas dan Kompor Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur*. Skripsi. Universitas Airlangga.

Zainuddin, Muhammad Andi. (2011) *Relasi Ekonomi Nelayan dan Pengepul di Kejawen Lor, Kelurahan Kenjeran, Kota Surabaya.* Skripsi. Universitas Airlangga.